## BAB III

## HUKUM MENTERJEMAH AL-QURAN, SYARAT-SYARATNYA DAN BIOGRAFI HB. YASSIN

### A. Hukum Menterjemah Al-Quran

Terjemah Al-Quran itu dapat memudahkan bagi kita untuk mengetahui sesuatu susunan kata dan beberapa maksud isi Al-Quran dan menjauhkan dari kesalahan, kesesatan dan menunjukkan pada kebenaran.

Menurut Az-Zarqoni dalam kitab tafsirnya "Manahi - lul Irfan fi Ulumil Quran", telah mengutarakan bahwa : Hukum menterjemah Al-Quran secara terperinci ialah :

1. Menterjemah Al-Quran untuk menyampaikan makna lafadz dalam hukumnya adalah mubah, karena dalam ayat Al-Quran telah diterangkan bahwa bagi orang yang telah menyembunyikan ayat-ayat Al-Quran akan mendapatkan laknat Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Baqarah :

إن الذين يكتمون ما انزلنا من البينات والهدى من بعد ما بينه للناس في الكتاب أولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللعنون .
( البقرة ١٥٨ )

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang telah menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepadanya manusia dalam Al Kitab mereka - dilaknati pula oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. 1

2. Menafsirkan Al-Quran untuk menjelaskan, menerangkan arti atau makna dengan menggunakan bahasa Arab hukum-

---

[1] Departemen Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya, Yamunu, Jakarta, hal. 40.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya adalah mubah, karena sesungguhnya Rasulullah SAW dalam dakwahnya untuk menjelaskan Al-Quran dengan menggunakan keterangan bahasa Arab.

Dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa Allah telah berfirman :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ( النحل - ٤٤ )

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka". [2]

3. Bahwa menterjemahkan Al-Quran untuk menjelaskan dengan menggunakan bahasa asing (selain bahasa Arab) adalah tidak ragu lagi hukumnya sebagaimana hukumnya menafsirkan dengan bahasa Arab, karena orang yang menafsirkan Al-Quran cenderung untuk memberi kefahaman pada orang yang menerimanya bukan hanya untuk dirinya sendiri, sebab keduanya itu bertujuan untuk mencari kefahaman dari makna dan maksud Al-Quran, tetapi hanya dengan kemampuan pikiran manusia. [3]

Berdasarkan pendapat di atas tidak ada permasalahan hukum, dalam menterjemahkan Al-Quran baik dengan bahasa Arab atau dengan bahasa lainnya, sebab tujuannya dalam usaha itu untuk mencari kefahaman isi dan maksud Al-Quran hingga seluruhnya bisa dimengerti.

Kalau meninjau sebagaimana yang telah di bicarakan di muka, maka terjemahan itu ada tiga macam sifatnya yaitu :

1. Terjemah maknawiyah tafsiriyah.

---

[2] Ibid., hal. 408.

[3] Az-Zaeqani, Muhammad Abdul 'Azhiem, Manahiluk Irfan Fi Ulumil Quran, Juz II, hal. 27 - 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terjemah harfiyah bil mitsl (terjemah kata leterlijk) yaitu terjemah yang hanya mengganti kata-kata saja tanpa menghiraukan makna dan tujuan kalam.

3. Terjemah harfiyah bidunil mitsl yaitu menyalin kata-kata dengan memperhatikan susunan kata dan rahasia sastra.

Ad.1. Terjemah maknawiyah tafsiriyah hukumnya sama dengan tafsir.

Ad.2. Terjemah harfiyah bil mitsl (terjemah kata) hukumnya tidak diperbolehkan dan tiada mungkin terjadi, sebab penyusunan kata-kata pada suatu kalimat dari tiap-tiap suatu bahasa akan jauh berbeda dengan bahasa lainnya, sehingga apabila kita menyusun kata-kata dari bahasa terjemah, harus mengikuti tertib-kata dari bahasa asli maka susunan kata atau kalimat tersebut difahamkan, apalagi memberikan suatu pengertian yang positif, oleh karena susunan kata-katanya sering menimbulkan pengertian yang bertentangan dengan susunan bahasa asli ( yang disalin ).

Ad.3. Terjemah harfiyah bidunil mitsl, hal ini ada dua pendapat yaitu :

3.1. Pendapat pertama : Melarang menterjemahkan Al-Quran dengan terjemah harfiyah bidunil mitsl dengan alasan antara lain :

3.1.1. Menterjemah Al-Quran adalah mengganti susunan dan redaksi kitab suci serta mengubah petunjuk-petunjuk kitab suci. Menterjemah dari buku saja mengakibatkan berlainan lafadz, berlainan uslub, berlainan susunan, berlainan tujuan dari pada penyusun pertama, sehingga dengan buku terjemahan tersebut tampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seolah-olah bukan dari satu sumber, hal tersebut disebabkan oleh beberapa sebab yaitu :

3.1.1.1. Karena kurang faham/salah faham dari penterjemah.

3.1.1.2. Karena rahasia lughoh pertama tidak ditemukan pada lughoh kedua.

3.1.1.3. Karena perbuatan curang dari penterjemah sendiri.[4]

Apabila hal demikian terjadi di dalam terjemahan buku-buku lain akan mengakibatkan sesatnya isi, tujuan dan maksud dari pada buku tersebut, apalagi jika terjadi terjemahan kitab suci.

3.1.2. Menterjemahkan Al-Quran tidak diperbolehkan karena tiada mungkin orang bisa mengalihkan bahasa Al Quran secara lengkap dan tepat sesuai dengan pengertian dan tujuan pokok dari Al-Quran, sebab tiada bahasa Arab yang bisa menandingi dan menggantti Al-Quran tentang keindahan, kepadatan, keluasan artinya serta kemukjizatan.[5]

Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al Isra ayat 88 :

قل لئن اجتمعت الانس والجن على أن يأتوا بمثل هذا القرآن
لا يأتون بمثله ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا . ( الاسراء ٨٨ )

Artinya :

Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu

---

[4]Syaichul Hadi Permono, Ilmu Tafsir Al-Quran Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam, PT. Bina Ilmu, Surabaya, hal. 45.

[5]Munawar Chalil, Al-Quran Dari Masa Ke Masa, CV. Ramadhani, Semarang, hal. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi sebagian yang lain.[6]

3.1.3. Terjemah Al-Quran menimbulkan anggapan bagi orang orang yang belum mengenal bahasa Arab sehingga beranggapan bahwa redaksi Al-Quran jelek tidak fashih dan menganggap makna-makna Al-Quran adalah rendah dan hina.

3.1.4. Utsman bin Affan ra., membentuk badan pengumpulan dan penulisan kembali Al-Quran adalah untuk menghilangkan perselisihan bacaan agar umat Islam jangan berselisih mengenai kitab mereka, sebagaimana keadaan orang Yahudi dan Nasrani.
Sedangkan menterjemah Al-Quran adalah bukan hanya mengubah bacaannya saja akan tetapi lebih jauh dari pada itu, ia mengubah redaksi, susunan bahasa - dan lain sebagainya. Maka hal ini akan mengakibatkan berlainan dilalah antara kitab asal dan kitab terjemah dan antara kitab terjemah dari bahasa yang satu dengan kitab terjemah dari bahasa yang lain, sehingga timbullah perselisihan dan pertentangan - mengenai kitab dalam masalah dilalah, dimana pada hakekatnya semua dilalah dari kitab terjemahan itu adalah sama-sama sesat, sebagaimana yang terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani.

3.1.5. Allah telah mewujudkan Al-Quran di Loukh Makhfud adalah berbahasa Arab, melalui lisan malaikat adalah berbahasa Arab, kepada lisan nabi juga berbahasa Arab dan orang-orang muslim menulisnya dengan tulisan Arab serta bacaannya dengan bahasa Arab, demikian itu karena bahasa Al-Quran adalah mukjizat, jadi jelaslah bahwa menterjemahkan Al-Quran terma-

---

[6] Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suk mengubah kemukjizatan Al-Quran.[7]

3.2. Pendapat yang kedua : Menterjemahkan Al-Quran dengan terjemah harfiyah bidunil mitsl adalah tidak ada larangan karena :

3.2.1. Menterjemahkan Al-Quran bukanlah berarti mengubah atau mengganti redaksi Al-Quran, karena kedudukan terjemah Al-Quran adalah identik dengan kedudukan tafsir Al-Quran baik dari segi hakekat maupun hukumnya. Menafsirkan Al-Quran itu tidak berarti mengganti susunan dan redaksi atau mengubah petunjuk- petunjuk kitab suci Al-Quran melainkan hanyalah untuk menerangkan isi kandungan Al-Quran. Demikian juga halnya terjemah Al-Quran. Terjemah Al-Quran sifatnya hampir sama dengan tafsir pada masa periode pertama yakni sekedar menerangkan makna-makna Al-Quran dari segi bahasanya saja.

3.2.2. Terjemah Al-Quran hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang cukup ilmu pengetahuannya, dengan maksud yang baik dan telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan sebagaimana syarat-syarat untuk mentafsirkan Al-Quran. Oleh karena itu maka tidak mungkin akan terjadi perubahan dan penyelewengan di dalam makna-makna Al-Quran.[8]

3.2.3. Abdullah Abbas Al Nadawi dalam bukunya "Tarjamatu Ma'anil Quran" mengutarakan bahwa ti-

---

[7] Syaichul Hadi Permono, Op Cit., hal. 48.
[8] Ibid., hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dak boleh menterjemahkan Al-Quran secara kata, sebab hal itu tidak mungkin dilakukan oleh manusia karena manusia tidak mungkin bisa mengetahui kesempurnaan dan keagungan Al Quran, tetapi kalau menterjemahkannya secara makna tidak ada larangannya, sebab hal itu masih dalam batas kemampuan manusia. Sebab hakekatnya terjemah makna sama dengan tafsir Al-Quran hanya secara singkat.[9]
Di Indonesia tampaknya para ulama' dan cendekiawan Islam cenderung terhadap pendapat di atas, karena melihat kenyataannya sudah banyak beredar terjemah Al-Quran.

3.2.4. Menterjemahkan secara makna adalah boleh hukumnya karena terjemah Al-Quran itu sangat dibutuhkan bagi seluruh umat.

Untuk mengetahui isi kandungan Al-Quran, pada masa dahulu Rasulullah telah membacakan Al-Quran dan menerangkannya baik pada sahabatnya ataupun pada musuh-musuhnya, di rumah atau di perjalanan, kemudian keterangan itu di sampaikan dari golongan pada golongan dari generasi pada generasi sehingga sampai pada kita secara mutawatir. Hal ini di dalam Al-Quran telah disebutkan sangsinya orang-yang menyembunyikan keterangan Al-Quran yaitu :

إن الذين يكتمون ما أنزلنا من البينات والهدى من بعد ما بينه
للناس في الكتاب اولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللاعنون ( البقرة ١٥٩ )

---

[9] Masfuk Zuhdi, Beberapa Pedoman Tentang Tafsir dan Terjemah Al-Quran, Majalah Suara Masjid Nomor 78, Edisi Maret 1981 M, Penerbit Yayasan Al Hilal, Ikatan Masjid Indonesia, hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Artinya :**

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang Kami turunkan berupa keterangan- keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkan kepadanya (manusia) dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluq ) yang dapat melaknati. 10

Sedangkan Nabi Muhammad SAW telah bersabda yaitu :

عن ابى عبيد الرحمن عن عثمان بن عفان ان رسول الله ( صلعم )
قال : خيركم من تعلم القرآن وعلمه . ١١

**Artinya :**

"Hadits dari Abdur Rahman dari Utsman bin Affan sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Sebaik-baik kamu sekalian siapa yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya". 11

Dengan adanya dasar Al-Quran dan Al-Hadits tersebut di atas maka menunjukkan bahwa orang yang mempunyai ilmu tentang Al-Quran haruslah disampaikan pada orang lain. Sedangkan untuk menyampaikannya itu dengan berbagai macam cara, yaitu diantaranya dengan menterjemah/terjemahan.

Dengan demikian adanya terjemahan itu sangat diperlukan oleh umat manusia, sebab mengingat terjemahan Al Quran itu mengandung masalah yang sangat besar artinya, dan sangat dihajatkan oleh masyarakat Islam pada umumnya.

Memang adanya terjemahan itu bisa dimungkin menimbulkan suatu bahaya yaitu apabila penterjemahnya kurang memenuhi persyaratan-persyaratan. Akan tetapi dengan tidak adanya terjemah akan lebih menimbulkan bahaya juga,

---

10 Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 40.

11 At Turmudzy, Abu Isa Muhammad bin Isa, Sunan At-Turmudzy, Al Maktabah Al Islamiyah, Juz IV, hal. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab mengingat kemampuan daya berfikirnya manusia tidak sama, ada yang bisa menjangkau maksud dan tujuan Al-Quran tanpa memerlukan terjemah, tetapi lebih banyak yang sebaliknya. Jadi adanya bahaya terjemahan Al Quran lebih kecil dari pada bahayanya tanpa adanya terjemah, sebab mengingat bila manusia tidak mengerti maksud dan tujuan Al-Quran yang menjadi pokok pegangan agama Islam maka akan binasalah semuanya.

Sebagaimana di dalam Qawaidul Fiqhiyah telah disebutkan :

اذا تعارض مفسدتان روعى أعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما .

Artinya :

"Apabila bertentangan dua mafsadat, maka perhatikan mana yang lebih besar madlaratnya dengan dikerjakan yang lebih ringan madlaratnya". [12]

Dengan demikian maka jelaslah bahwa meninggalkan-menterjemahkan Al-Quran adalah lebih besar madlaratnya dari pada menterjemahkannya.

B. Syarat-Syarat Menterjemah Al-Quran

Umat Islam yang begitu banyaknya dan dapat dikatakan semuanya berkehendak untuk bisa memahami bahasa Al Quran serta maksud dan tujuannya. Oleh karenanya untuk bisa mengetahuinya maka perlu adanya terjemah dan penafsiran Al-Quran, sebab bahasa Al-Quran bukan sebagaimana bahasa Arab yang bisa dipergunakan. Karena orang Arab sendiri yang bahasanya dengan bahasa Arab masih mendapat

---

[12] A. Rahman Asjmuni, Qa'idah-Qa'idah Fiqih, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1976, hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan kesulitan bila ingin mendalami kandungan Al-Quran, lebih-lebih bagi kita yang bahasanya bukan bahasa Arab.

Dengan demikian adanya terjemahan dan penafsiran akan mudah difahami oleh umat, walaupun mereka tiada menguasai bahasa Al-Qur'an.

Tetapi bukan semua orang yang bisa berbahasa Arab mampu untuk menterjemah/mentafsirkan Al Quran sebab untuk menjadi penterjemah dan mufassir harus memenuhi syarat-syaratnya.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penterjemah Al-Quran ialah :

1. Mengikuti syarat-syarat tafsir.
2. Orang yang menterjemahkan Al-Quran harus menjauhkan diri dari kecondongan pada aqidah yang menyimpang, yang bertentangan dengan Al-Quran.
   Demikian itu juga merupakan syarat bagi mufassir. Karena mengingat kalau mereka itu condong pada aqidah yang sesat tentu akan mengakibatkan mengikuti jalan pemikirannya (hawa nafsu) begitu juga bagi seorang penterjemah. Sebab perkara itu akan membuat keduanya jauh dari petunjuk Al-Quran.
3. Seorang penterjemah harus pandai bahasa yakni menguasai bahasa buku yang akan diterjemahkan dan menguasai bahasa-bahasa yang akan ditulis, tahu terhadap rahasia-rahasia bahasa, uslub - uslubnya dan dilalah kedua bahasa itu.
4. Terlebih dahulu ditulis ayatnya kemudian diikuti dengan terjemahan sehingga tidak menimbulkan persangkaan bahwa terjemah itu bukan termasuk terjemah harfiyah. 13

Sedangkan ilmu-ilmu yangharus dipunyai oleh seorang mufassir ialah :

1. Mengetahui lughah Arabiyah, dengan inilah diketahui kata-kata tunggal.
   Mujahid berkata : Orang yang tidak mengetahui seluruh bahasa Arab tidak boleh baginya menafsirkan Al-Quran.

---

[13] Adz-Dzahaby, Muhammad Husain, Tafsir Wal Mufassirun, Darul Kutub, Mesir, hal. 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Undang-undang bahasa Arab yaitu Undang-undang atau aturannya baik mengenai kata-kata tunggalnya maupun mengenai tarkibnya yakni harus mengetahui ilmu tafsir dan ilmu nahwu.
3. Ilmu ma'ani, bayan dan badi' : Dengan ilmu ini dapat diketahui hikayat-hikayat susunan pembicaraan untuk memberi pengertian. Dengan ilmu bayan dapat mengetahui perbedaan susunan kalam dari segi dan samarnya dilalah. Dengan ilmu badi' dapat mengetahui jalannya keindahan pembicaraan. [14]

Ketiga ilmu tersebut dinamakan ilmu balaghah yaitu ilmu yang sangat penting bagi seorang mufassir, untuk mengetahui kei'jazan Al-Quran yang diwajibkan bagi seorang mufassir supaya menjaga dan memeliharanya.

Ilmu balaghah dapat dicapainya harus dengan membiasakan praktek, agar supaya ilmu itu bisa dihayati dalam jiwa seseorang, sehingga berubah menjadi perasaannya. Hal mana suatu kalam tidak akan didapatkan rahasianya melainkan dengan melalui perasaan, belum tentu orang yang dalam bidang nahwu, shorof, dan lughah termasuk golongan ahli jiwa yang kritis terhadap pembicaraan. [15]

4. Dapat menentukan mubham, dapat menjelaskan yang mujmal dan mengetahui sababun nuzul dan nasakh mansukh. Pengetahuan dan penjelasan diperoleh dari keterangan-hadits.
5. Mengetahui ijmal, tabyin, umum, khusus, itlaq dan taqyid, petunjuk dan larangan dan sebagainya. Demikian inilah yang dinamakan ilmu Ushul Fiqh.

---

[14] Hasbi Ash Shiddieqy, TM., Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 192.

[15] Jalaluddin As Suyuthi, Op Cit., hal. 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mengetahui ilmu kalam.
7. Mengetahui ilmu qiraah. Dengan ilmu ini dapat diketahui bagaimana menyebut kalimat-kalimat Al-Quran dan supaya dapat mentarjihkan satu wajah dari beberapa wajah yang mukhtamilat. [16]
8. Al Istimbath.
9. Makna murad.
10 Al Isyarah. [17]

Demikian ini adalah merupakan syarat yang harus di penuhi bagi mufassir. Oleh karena di muka telah disebutkan bahwa syarat mutarjim itu sebagaimana syaratnya mufassir, maka ilmu-ilmu tersebut haruslah dipenuhi oleh mutarjim juga.

H. Oemar Bakry, berpendapat bahwa syarat-syarat bagi seorang penterjemah ialah :

1. Haruslah menguasai bahasa Arab dengan sempurna. Misalnya : Nahwu, shorof, balaghah, mantiq dan sebagainya sehingga ia sanggup untuk memahami isi kandungan Al Quran. Terutama bahasa Arab yang dipakai waktu turunnya ayat-ayat Al-Quranul Karim.
2. Menguasai bidang ilmu tafsir, ilmu agama, Islam, Fiqh, tauhid., tasawuf, akhlaq dan lain-lainnya. Karena ilmu tersebut (tafsir) erat hubungannya dengan terjemah Al-Quran, terutama ilmu yang harus dikuasai yaitu ilmu hadits dan Asbabunnuzul.
3. Menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan menguasai bahasa yang akan ditulis adalah merupakan syarat mut

---

[16] Hasbi Ash Shiddieqy, TM., Op Cit., hal. 193.
[17] Jalaluddin As Suyuthi, Op Cit., hal. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lak dalam dunia penterjemahan.[18]

Tetapi menguasai bahasa Indonesia dengan baik bukanlah berarti setiap penterjemah/penafsir harus menjadi sarjana bahasa Indonesia, tetapi yang penting mereka bisa menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan menyesuikannya dengan perkembangan zaman. Sebab kita sering mendengar keluhan masyarakat bahwa terjemah Al-Quranul Karim mirip dengan susunan tata bahasa Arab sehingga sering menimbulkan kesukaran dalam memahami, karena banyak terjadi kesalahan dalam menyusun kalimat : Dimana pokok kalimat, dimana sebutan, di mana pelengkap dan sebagainya, sehingga terjemah itu berbeda dengan bahasa Indonesia yang lazim dipakai. Hal demikian ini dirasakan, terutama oleh generasi sekarang.

Sedangkan mengingat manfaat yang diperoleh oleh umat Islam di Indonesia dari terjemah dan tafsir yang sudah beredar adalah besar sekali, boleh dikatakan berkat adanya terjemah dan tafsir itulah agama Islam semakin mendalam difahami oleh umat Islam.

Oleh karena itu syarat-syarat di atas seharusnya harus sudah dikuasai betul oleh penterjemah/ pentafsir agar di dalam terjemahannya/pentafsirannya tidak menimbulkan kesesatan dan kekeliruan dalam isi, tujuan maksud kandungan Al-Quran.

Sebagaimana sabda Rasulullah :

Artinya :

Jika suatu pekerjaan dikerjakan bukan oleh ahlinya

---

[18] H. Oemar Bakry, Keharusan Memahami Isi Al-Quran, Mutiara, Jakarta, 1980, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibatnya kehancuran.[19]

Di samping penguasaan ilmu-ilmu tersebut di atas masih ada lagi persyaratan yaitu berupa etika yang baik yang harus selalu ada pada seorang mufassir. Dalam hal ini telah dikemukakan dalam kitab Al Itqon fi Ulumil Qur an oleh Imam Abu Thalib At Thobari yaitu sebagai berikut :

..... اعلم ان من شروط صحة الاعتقاد أولا ولزوم سنة الدين
..... ومن شروط صحة المقصد فيما يقول ليلقى العديد
ان يكون ممتلئا من عدة الإعراب لا يلتبس عليه اختلاف
وجوه الكلام .

Artinya :

Ingatlah bahwasanya seorang mufassir disyaratkan mempunyai i'tiqad yang benar dan harus selalu menetapi undang-undang atau peraturan-peraturan agama. Dan disyaratkan pula mempunyai tujuan yang baik dalam mengemukakan pendapatnya agar dapat memperoleh kebenaran ...
Harus menguasai alat i'rab yang dengannya dapat membedakan bermacam-macam kalam ... 20

Dengan berdasarkan pendapat di atas bahwa persyaratan yang berupa etika adalah merupakan syarat yang penting, karena bagaimanapun banyak ilmu yang dimiliki kalau mufassir/mutarjim itu mempunyai i'tiqad dan tujuan yang tidak baik, maka hasilnya akan berakibat pada kesesatan.

Demikianlah antara lain syarat-syarat ilmu dan etika yang harus dimiliki oleh mufassir atau mutarjim.

Namun demikian perlu kiranya penulis ketengahkan

---

[19] Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, Shahih Al-Bukhari, Darul Mathba'isy Sya'bi, Juz II, hal. 23.

[20] As Suyuthi, Jamaluddin Abdur Rahman, Op Cit., Juz II, hal. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa adanya pembatasan ilmu-ilmu di atas adalah merupakan syarat sempurnanya bagi seorang mufassir dan mutarjim. Namun di samping itu bagi seorang mufassir dan mutarjim seharusnya mempunyai ilmu pengetahuan yang khusus bila hendak menggali isi kandungan Al-Quran. Misalnya seorang ahli sastra yang mau menafsirkan atau menterjemahkan Al-Quran di samping ia harus mempunyai ilmu-ilmu sebagaimana di atas maka ia harus mempunyai atau menguasai ilmu kesusasteraan. Demikian juga bagi yang lain ke arah mana ia memahami Al-Quran maka ia harus menguasai ilmu tertentu.

Demikianlah pembahasan tentang syarat-syarat bagi seorang yang hendak mentafsirkan/menterjemahkan Al Quran yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama' yang mana antara yang satu dengan lainnya berbeda-beda pendapatnya.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa semua persyaratan di atas bukanlah merupakan semuanya keharusan mutlak bagi setiap mufassir/mutarjim, karena di samping hal demikian itu adalah hasil ijtihad beberapa ulama' yang hasilnya juga berbeda, dan juga Allah tidak menentukan secara jelas metode pembahasannya melainkan hanya memerintahkan untuk memahaminya. Maka syarat tersebut hanyalah merupakan syarat maksimal yang perlu dikuasai/diketahui oleh setiap mufassir/mutarjim. Sedangkan syarat minimalnya, harus memiliki ilmu yang ada hubungannya dengan ayat yang akan ditafsirkan/diterjemahkan dan mengerti/menguasai bahasa Arab serta hasilnya tidak bertentangan dengan pengertian dan tujuan Al Quran sehingga tidak mengubah arti yang sebenarnya.

## C. Kebutuhan Terjemah Al Quran

Sejarah Al Quran menunjukkan, bahwa kitab suci itu tidak mudah untuk dapat difahami orang, karena artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat luas sedangkan kesukaran untuk memahamkan ayat-ayat Al Quran terletak dalam mukjizat bahasa dan isi kitab suci itu. Quran adalah wahyu Ilahi yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Lain dari pada itu Quran mengandung beberapa banyak dasar pengetahuan-pengetahuan yang tinggi dan penting serta suci dan murni yang tidak dapat dijalankan dan difahamkan dengan sempurna kecuali oleh mereka yang tinggi budi pekertinya dan bersih fikirannya.

Muhammad Abduh mengatakan : Banyak mereka yang ingin menyelami ilmu pengetahuan yang tinggi di dalam Al Quran, akan tetapi mereka menghadapi kesukaran dan kehebatan yang terpancar dari Nur Ilahi, hingga gagal dalam mencapai arti dan maksud yang sebenarnya. Tetapi Allah meringankan kesukaran itu bagi mereka, dengan perintah mencari faham sekuat pikiran, agar dapat keterangan dan petunjuk untuk mengetahui isi kandungan Al Quran.[21]

Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 44 :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون .

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". [22]

Karena dengan adanya wahyu yang diturunkan sebagai mana ayat di atas, Nabi menafsirkan atau menerangkan, tetapi hanya sebagian yang dihajatkan oleh umat manusia segala sesuatunya yang berkenaan dengan urusan ibadat

---

[21]H. Aboe Bakar Aceh, Op Cit., hal. 30.

[22]Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau keagamaan dan apa yang diperselisihkannya.[23]

Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 64 yang berbunyi :

وما أنزلنا عليك الكتاب إلا لتبين لهم الذى اختلفوا فيه وهدى ورحمة لقوم يؤمنون . ( النحل ٦٤ )

Artinya :

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al-Quran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman,[24]

Oleh karena mengingat daya fikiran manusia tidak sama, ada yang mampu mencapai arti dan maksud Al - Quran tanpa terjemah dan tafsir, tetapi masih banyak yang membutuhkan terjemah untuk menggali isi dan tujuan Al Quran.

Dengan demikian adanya terjemah dan tafsir dapatlah membantu manusia untuk mengetahui arti dan maksud Al Quran guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat, karena itulah maksud isi Al-Quran yang tinggi dan mulia.

Sebagaimana hal-hal yang telah disebutkan, nyatalah bahwasanya banyak yang sangat membutuhkan tafsir dan terjemah lantaran kekurangan kemampuan dalam memahami rahasia bahasa Arab, dan membuktikan bahwa segala sesuatu yang pelik-pelik yang tersirat dalam kandungan Al Quran dapat diketahui setelah mengadakan pembahasan dan penelitian yang mendalam.

Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab di zaman orang Arab masih terlalu baik bahasanya mereka dengan kekuatan bahasanya mengetahui makna-makna yang dhahir dan

---

[23] H. Munawar Chalil, Op Cit., hal. 98.

[24] Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum-hukumnya. Adapun makna yang bathin, mereka tidak lah mampu terkecuali sesudah dibahas dan diperhatikan dengan seksama serta ditanyakan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana mereka menanyakan tentang makna "Dhulm" yang terdapat dalam ayat 82 surat Al-An'am :

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم اولئك لهم الامن وهم مهتدون . ( الانعام ٨٢ )

Artinya :

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang yang mendapat petunjuk".[25]

Nabi Muhammad SAW menerangkan bahwa yang dimaksud "dhulm" ialah "syirik" dan Rasulullah memberikan tafsir nya dengan firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 :

إن الشرك لظلم عظيم . ( لقمان ١٣ )

Artinya :

"Bahwa syirik itu adalah dhulm (aniaya) yang besar".[26]

Sebagaimana contoh yang lain : Diriwayatkan bahwa khalifah Umar ra mengangkat Qudamah untuk menjadi wali di Bahrain kemudian datanglah Al Djarud kepada Umar melaporkan bahwa Qudamah telah minum dan mabuk-mabuk, Umar bertanya : Siapakah yang menjadi saksi atas tuduhan itu? Al Jarud berkata "Abu Hurairah adalah orang yang menyaksikan kebenaran perkataan saya ini". Kemudian Umar berka

---

[25] Ibid., hal. 200.

[26] Az Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah, Al Burhan fi Ulumil Quran, Darul Kutubil Arabiyah, Juz I, hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta kepada Qudamah : Hai Qudamah, saya harus memukul (menjilid) kamu. Qudamah menjawab : Demi Allah kalaupun aku minum seperti yang dikatakan (dituduhkan) oleh mereka itu, tuan tidak mempunyai hak untuk memukul (menjilid) saya. Umar menjawab : Apa sebab. Al-Jarud menjawab sebab Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 93 :

ليس على الذين آمنوا وعملوا الصالحات جناح فيما طعموا إذا ما اتقوا وآمنوا وعملوا الصالحات ثم اتقوا وامنوا ثم اتقوا وأحسنوا والله يحب المحسنين . ( المائدة ٩٣ )

Artinya :

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. 27

Sedang saya adalah termasuk orang-orang yang beriman dan beramal baik, kemudian bertakwa, saya ikut bersama Rasulullah SAW dalam perang Badar, Uhud, Khandaq dan peperangan-peperangan yang lain. Kemudian Umar bertanya : Apakah tidak ada diantara kamu sekalian yang membantah alasan-alasan Qudamah. Berkatalah Ibnu Abbas : Ayat ini diturunkan untuk memaafkan orang-orang yang sudah lalu dan sebagai larangan pada umat yang kemudian yakni sesudah ayat di atas diturunkan sebab Allah berfirmandalam surat Al Maidah ayat 90 :

---

27 Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا أيها الذين آمنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون . ( المائدة ٩٠ )

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (minuman) khamer, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat kebenaran dan keberuntungan. 28

Umar berkata : Benarlah kamu Ibnu Abbas. 29

Dengan uraian tersebut di atas maka penulis berpendapat bahwa para sahabat berhajat terhadap penafsiran Al Quran lebih-lebih lagi kita semua yang sangat membutuhkan, bukan hanya makna yang bathin (tersembunyi) saja akan tetapi terhadap makna-makna yang dhohirpun kita membutuhkan terjemahan dan tafsiran, karena umat sekarang sangat kurang dalam pengetahuan bahasa Arab, sedangkan pengetahuan itu tidak akan dapat dimiliki terkecuali - harus diperhatikan betul dan diperdalami dengan seksama. Sebab mengingat seperti sahabat dahulu mereka ahli dalam bidang bahasa Arab tanpa belajar terlebih dahulu sudah dapat mengerti, akan tetapi mereka masih membutuhkan tafsiran.

Dengan demikian adanya terjemah dan tafsir Al-Quran sangat membantu kita sekalian karena perkembangan umat Islam bahkan kebangkitan manusia tidaklah mungkin hanya dengan berpegang kepada pengalaman semata tanpa adanya petunjuk-petunjuk dari Al Quran yang melengkapi - segala unsur kebahagiaan bagi umat manusia ini.

---

28 Ibid., hal. 176.

29 Ahmad Amin, Fajrul Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1968, hal. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mudahlah kita dapat mengetahui, bahwa kita tidak mungkin akan beramal dengan ajaran-ajaran Al-Quran kecuali sesudah memahami Al-Quran, mengetahui isi - isi nya, dan prinsip-prinsip yang dikandungnya. Sebab hal ini tidak mungkin dicapai, melainkan dengan mengetahui-apa yang ditunjuki oleh lafadh-lafadh Al-Quran.

Maka dari itu dapatlah ditetapkan : Bahwa tafsir (terjemah) adalah merupakan anak kunci perbendaharaan isi Al-Quran yang diturunkan untuk memperbaiki keadaan manusia, melepaskan manusia dari kehancuran dan mensentosakan alam. Tanpa tafsir (terjemah) tidaklah mungkin-sampai pada perbendaharaan isi Al Quran, walaupun kita dapat membaca dengan segenap rupa qiroah.

Ulama' salaf walaupun mereka tidak berjumlah banyak dan kehidupan mereka tidak mewah, mushaf tidak mudah mereka dapati namun mereka telah mencapai kemenangan yang mengagumkan lantaran Al-Quran. Sebab mereka dengan segala ketekunan mepelajari Al-Quran dan mengeluarkan isi perbendaharaannya dengan kekuatan akal fikiran mereka serta dengan penjelasan yang Rasulullah berikan, baik berupa perkataan, perbuatan dan lain-lain.[30]

Jadi kesimpulannya umat Islam tidak mungkin baik, apabila mereka tidak berpegang kepada Kitabullah, tetapi bila mereka kembalu pada Kitabullah, dan mendalami isi nya dengan seksama serta memperbaiki bacaannya dengan benar-benar maka umat Islam bisa mencapai kemenangan serta berbahagia dunia akhirat.

D. Biografi HB Yassin

HB Yassin adalah seorang ahli sastra/kritikus sas-

---

[30]Hasbi Ash Shiddieqy, TM., Ilmu-Ilmu Al Quran, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1972, hal. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tra dan sebagai pendorong generasi muda dan sebagai pujangga dalam pembentukan, pemikiran dan perkembangan kesusasteraan Indonesia.

Nama kepanjangan HB Yassi ialah Hans Baque Yassin dan lahir pada tanggal 31 Juli 1917 di Gorontalo Sulawesi Utara.

Pendidikan ialah : Tamat Governements HIS 1932
Tamat HBS - B 5 Th di Medan 1939
Tamat Fakultas Sastra Universitas Indinesia 1957.
1958-1959 Studi Ilmu Perbandingan Kesusasteraan di Yale University, Amerika Serikat. [31]

Memang beliau lebih suka mengambil peranan sebagai pendorong dan pembantu dan jika perlu memimpin para penulis muda, dan bukannya mematikan semangat atau menghancurkan mereka dengan kritik yang keras. Dia pernah menyifatkan peranannya dengan percemoohan diri sendiri yang berbentuk suatu artikel yang dimuat dalam majalah Zenith yang berjudul Selamat Tinggal Tahun 1952. [32]

Adapun jasa-jasanya yang diberikan pada pemerintah dan swasta yaitu antara lain :
Beliau telah menjabat sebagai Volontair di Kantor Asisten Residen Gorontalo (1939). Pada tahun 1940-1947 beliau memegang sebagai Hoofdredacteur Balai Pustaka, mula-mula dalam bidang sidang pengarang redaksi buku kemudian redaksi Panji Pustaka lalu Wakil Pemimpin redaksi Panca Raja.

---

[31] HB Yassin, Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976, hal. 23.

[32] A. Teeuw, Sastra Baru Indonesia, Nusa Indah, 1978, hal. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1953-1959 menjadi dosen luar biasa dalam mata kuliah kesusasteraan Indonesia moderen pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Pada tahun 1954-1973 sebagai Pegawai Lembaga Bahasa dan Budaya yang kemudian bernama Lembaga Bahasa Nasional dan sekarang menjadi pusat pembinaan dan pengembang an bahasa (pusat bahasa).

Dan akhirnya beliau sampai sekarang menjabat sebagai lektor tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam mata kuliah sejarah kesusasteraan Indonesia Moderen dan Ilmu Perbandingan Kesusasteraan.[33]

Demikianlah pengalaman HB Yassin yang dipersembahkannya baik pada pemerintah ataupun pada swasta. Hal ini adalah sangat bermanfaat bagi bangsa kita, terutama bagi warga sastra sehingga mereka bisa mengambil manfaatnya dari ilmu pengetahuan beliau untuk mengembangkan bahasa kita (Indonesia) dan menambah perkembangan bahasa Indonesia terhadap negara lain sehingga warganya akan terpengaruh untuk mempelajarinya, yang akhirnya sas tra Indonesia menjadi warga sastra dunia.

Sedangkan bila ditinjau dari hasil karya beliau meliputi :

1. Karangan asli :
   1.1. Pengarang yaitu :
   - Angkatan 45, Yayasan Dharma, 1952.
   - Tiba Penyair dan Daerahnya, Yayasan Dharma 1952.
   - Kesusasteraan Indonesia Moderen Dalam Kritik dan Esei Gunung Agung, I-IV (1954-1967).
   - Heboh Sastra 1968 Gunung Agung, 1970.

---

[33] HB Yassin, Op Cit., hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2. Pengarang pembantu.

- Ikhtisar kritik sastra (bersama Liaw Yock Fang) penerbit Pustaka Nasional Singapura 1970.

2. Terjemah.

- Renungan Indonesia, oleh Syahrazad, Pustaka Rakyat, 1947, judul asli Indonesische Over Peinzingen.
- Kisah-kisah dari Romania, Balai Pustaka 1964, judul asli : Nauvelles Raumaines.
- Api Islam 1966 (2 jilid) judul asli : The Spirit of Islam.
- Al Quranul Karim Bacaan Mulia.

3. Editor buku.

- Kesusasteraan Indonesia di Masa Djepang (Bunga Rampai) BP 1948.
- Kereta api Baja 1469 oleh Usevolod Iwanow, terjemahan Indrus, Kata Pendahuluan HB Yassin, BP 1947.
- Polemik Suatu Pembahasan Sastra dan Kebebasan Mencipta Berhadapan Dengan Undang-Undang dan Agama.

4. Karangan dalam majalah dan surat kabar.

- Romantiek, Loekisan Doenia, (medan), 1938.
- Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah, Pemandangan, IX/41, 22 Pebruari 1941.[34]

Bilamana ditinjau dari pengalamannya dalam menterjemahkan Al-Quran ialah bahwa awal mula jatuh hatinya pada Al Quran yaitu semenjak isterinya pulang ke rahmatullah 13 Maret 1962, selama itusatu minggu beliau menamatkan 30 Juz bersama tetangganya,kemudian hari berikutnya-ia mengaji dan mengaji terus dengan disertai membaca terjemahannya hingga tiba suatu hari hatinya terbuka berkeinginan untuk menterjemahkan Al-Quran secara puitis, ke-

---

[34] Ibid., hal. 26-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betulan waktu itu berada di Negeri Belanda 7 Oktober 1972. Setahun kemudian di Negeri itu mendapatkan atau bisa menyelesaikan separoh dari kandungan Al-Quran dan sekembali di Indonesia lebih kurang satu tahun pula mengerjakan terjemahan itu, Al hamdulillah akhirnya sampailah seluruhnya 30 Juz, pada tanggal 18 Desember 1974 di Jakarta.[35]

Dan pengetahuannya dalam bahasa Arab beliau mengatakan :

> "Saya adalah dari orang luar yang mempelajari Al Quran semenjak istri meninggal, kemudian tentang bahasa Arabnya saya mengetahui secara global, dan saya belajar pada AS Al Atas dan pada Husain Djajadiningrat pada tahun 1953". 36

Dengan berdasarkan keterangan di atas penulis berpendapat bahwa pengetahuan bahasa Arab HB Yassi adalah sangat kurang memenuhi syarat sebagai mutarjim, dan juga bila dilihat dari pengantar terjemah Al-Quranul Karim Bacaan Mulia, telah disebutkan bawa leteratur yang dipergunakan sebagai bahan untuk menterjemahkan hanya dengan menggunakan terjemahan Al Quran ( dari bahasa Indonesia dan Inggris). Jadi beliau tanpa menggunakan kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab atau kitab-kitab yang ada hubungannya dengan ilmu tafsir.

Beliau dalam hal menterjemahkan Al-Quran secara puitis itu bisa merasakan kesahduan Al-Quran dalam bahasa Arabnya hanya dengan iramanya yang indah dan puitis, sebab beliau tanpa membaca kitab Majazul Quran, I' jazul Quran atau Dalailul Quran yakni kitab yang membahas segi

---

[35] HB Yassin, Pengantar Al-Quranul Karim Bacaan Mulia, hal. 9-12.

[36] Terjemahan Puitis HB Yassin Bagaimana Kelanjutannya, Majalah Panji Masyarakat, No. 213, edisi 15 Desember 1976, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan sastranya.[37]

Oleh karena itu jelaslah bahwa dalam keadaan yang demikian itu HB Yassin tetap menulis terjemahan Al-Quran dan tidak mundur lagi sampai selesai, dengan bertekad untuk memperkembangkan penyebaran fikiran Islam di Tanah Air kita.

---

[37] *Ibid*., hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id